

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana utama untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹ Hal ini sejalan dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa:

Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.²

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*).³ Pendidikan yaitu sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Proses pendidikan, tidak saja berlangsung dalam lembaga pendidikan formal saja (sekolah) tetapi dapat juga di lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah (non formal dan informal), seperti di lingkungan Masyarakat, dan institusi-institusi pendidikan lainnya.⁴

¹ I Santika and Wayan Eka, ‘Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Volume 4 Nomor 4 (2022), 6

² “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan,” n.d.

³ Santika and Eka, ‘Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila’, 9

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 10th edn (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 3

Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai Ilahiyah, khususnya tauhid dan akhlak. Nilai tauhid merupakan fondasi utama yang meneguhkan keesaan Allah Swt sebagai pusat orientasi kehidupan. Allah berfirman Q.S Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama hidup manusia adalah beribadah kepada Allah Swt, sehingga nilai tauhid harus ditanamkan secara mendalam dan berkesinambungan. Di samping tauhid, Islam juga menekankan pentingnya akhlak dalam firman Allah Swt Q.S Al-Qalam ayat 4.

Dengan demikian, pendidikan Islam hakikatnya adalah upaya internalisasi nilai tauhid (hubungan manusia dengan Allah) dan akhlak (hubungan manusia dengan sesama), agar terbentuk insan yang paripurna, bukan hanya cerdas intelektual tetapi juga kuat iman dan luhur budi pekerti.

Indonesia mempunyai banyak suku bangsa yang berasal dari berbagai daerah, yang berarti Indonesia mempunyai tradisi budaya yang beragam. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan bergantung pada kebudayaan, yang merupakan bagian penting dari pendidikan. mampu memenuhi segala kebutuhannya dalam berbagai aspek kehidupan dan bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.⁵ Agama dan

⁵ H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 68

budaya saling mempengaruhi dalam masyarakat. Ajaran Islam akan kuat jika telah menyatu menjadi kebiasaan dan budaya umat, sehingga tradisi dapat menjadi sarana efektif untuk syiar Islam. Karena itu, tradisi dan budaya sebaiknya tidak dipandang bertentangan dengan ajaran, melainkan dijadikan pintu masuk untuk menanamkan nilai-nilai Islam.⁶

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun yang mencerminkan perilaku masyarakat dalam aspek duniawi maupun keagamaan.⁷ Di Indonesia, tradisi bukan hal asing, bahkan banyak tradisi nenek moyang yang diselaraskan dengan ajaran Islam. Secara umum, tradisi berarti adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan.⁸ Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan sosial masyarakat adalah Kalimantan Selatan yang sebagian besar penduduknya berasal dari suku Banjar. Masyarakat Banjar terhubung oleh sejarah, tradisi, dan agama. Selain itu, orang Banjar dikenal memiliki banyak tradisi upacara atau adat istiadat yang berbeda yang digunakan dalam berbagai ritual siklus hidup.⁹

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan kaya budaya, tradisi lokal tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga wadah penting dalam mentransmisikan nilai-nilai moral dan spiritual. Salah satu praktik budaya yang masih lestari di Kalimantan Selatan adalah *batatamba*.

⁶ Buhori Buhori, 'Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)', *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 13.2 (2017), 229

⁷ Syamsul Bahri and Maezan Kahlil Gibran, *Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman* (Diss Riau University, 2015), 7

⁸ Sofiah Ramadhani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Pelajar, 2019),

⁹ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 25

Batatamba dalam penelitian ini merupakan praktik pengobatan tradisional masyarakat Banjar yang menggunakan doa, zikir, bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta amalan spiritual lainnya. Masyarakat meyakini bahwa kesembuhan sejati hanya datang dari Allah Swt, sedangkan *pananamba* (pelaku *batatamba*) hanyalah perantara. Keyakinan ini mencerminkan internalisasi nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tradisi *batatamba* juga sarat dengan nilai akhlak. Dalam prosesnya, pasien diajarkan untuk sabar menghadapi sakit, tawakal kepada Allah, dan ikhlas menerima ketentuan-Nya. Di sisi lain, *pananamba* menunjukkan akhlak mulia melalui pelayanan tanpa pamrih, sikap rendah hati, dan kepedulian sosial. Interaksi antara *pananamba*, pasien, dan masyarakat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kasih sayang, serta saling menghormati. Tradisi ini berkembang pesat di Kecamatan Sungai Tabuk yaitu di desa Sungai Bakung, Sungai Madang, Lok Baintan, Sungai Pinang Lama, Sungai Tandipah, Paku Alam, dan Sungai Bujur, sebagai bentuk kearifan lokal yang mengandung elemen spiritualitas Islam.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menggali dan mendokumentasikan nilai tauhid dan akhlak dalam tradisi *batatamba* sebagai kearifan lokal masyarakat Banjar. Tradisi ini bukan sekadar pengobatan tradisional, tetapi sarana edukatif yang menanamkan keyakinan kepada Allah Swt serta membentuk akhlak mulia seperti sabar, tawakal, ikhlas, dan kepedulian sosial. Penelitian terdahulu banyak membahas integrasi Islam dalam seni, arsitektur, dan pendidikan formal, namun sedikit

yang menelaah tradisi penyembuhan sebagai ruang pedagogis. Abidin dkk. meneliti *batatamba* sebagai *sufi healing* yang memadukan tradisi lokal dengan nilai spiritual seperti tawakal dan ikhlas, tetapi belum mengkaji secara sistematis perannya dalam pendidikan nilai Islam.¹⁰ Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian untuk mengkaji *batatamba* sebagai media internalisasi nilai keislaman berbasis budaya lokal.

Di sejumlah desa di kecamatan ini, terdapat beberapa tokoh masyarakat yang dikenal sebagai pelaku *batatamba* sekaligus pembimbing keagamaan. Mereka menginternalisasikan ajaran Islam dalam praktik pengobatan, menjadikan *batatamba* sebagai ruang edukatif nonformal yang memperkuat nilai-nilai religius dan sosial dalam kehidupan Masyarakat.

Berdasarkan observasi awal di beberapa desa di Kecamatan Sungai Tabuk, seperti Sungai Bakung, Sungai Madang, Lok Baintan, Sungai Tandipah, dan Sungai Pinang Lama, Paku Alam dan Sungai Bujur tradisi *batatamba* masih dilakukan secara aktif. Tokoh masyarakat yang berperan sebagai *pananamba* bukan hanya memberikan pengobatan, tetapi juga membimbing pasien dengan doa, bacaan ayat suci, serta nasihat keagamaan. Pasien dan keluarganya merasakan bahwa proses *batatamba* tidak sekadar menyembuhkan fisik, melainkan juga memberi ketenangan batin, menumbuhkan keimanan, dan memperkuat ikatan sosial. Fakta ini

¹⁰ Muhammad Zainal Abidin et al., "The Dimensions of Sufi Healing in Traditional Medication of the Islamic-Banjar Community," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 11, no. 2 (2022): 163–82, <https://doi.org/10.21580/tos.v11i2.13721>.

menunjukkan bahwa tradisi *batatamba* telah menjadi ruang internalisasi nilai tauhid dan akhlak yang hidup di tengah masyarakat Banjar.¹¹

Di sisi lain, realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa para guru *batatamba* dan masyarakat justru menegaskan keyakinan bahwa kesembuhan sepenuhnya berasal dari Allah Swt, sementara doa, ayat Al-Qur'an, air, dan peran guru hanyalah sebagai wasilah yang tidak memiliki kekuatan apa pun tanpa izin-Nya. Selain itu, praktik *batatamba* juga mengandung nilai-nilai akhlak seperti kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan lain sebagainya.

Namun demikian, permasalahan yang muncul adalah bahwa nilai-nilai tauhid dan akhlak tersebut tidak serta-merta dipahami secara konseptual oleh seluruh masyarakat, melainkan diinternalisasikan melalui proses yang berlangsung secara bertahap dalam praktik *batatamba* itu sendiri. Sayangnya, kajian akademik yang mengkaji secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai tauhid dan akhlak berlangsung dalam tradisi *batatamba*, khususnya melalui interaksi antara guru *batatamba* dan masyarakat, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap nilai-nilai tauhid dan akhlak dalam tradisi *batatamba* serta menganalisis proses internalisasi nilai tersebut dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Kecamatan Sungai Tabuk.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, tentunya hal ini menjadi pertanyaan yang sangat menarik dan penting

¹¹ Wawancara, selasa 02 Juli 2025 jam 08.30

untuk dijadikan bahan penelitian. Oleh karenanya penulis berpendapat bahwa perlu dilakukan penelitian mengenai hal tersebut dengan judul **“Internalisasi Nilai Tauhid Dan Akhlak Dalam Tradisi *Batatamba* Di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar”**.

B. Fokus Masalah

Fokus Masalah ini membahas tentang Internalisasi Nilai Tauhid dan Akhlak dalam Tradisi *Batatamba* yang meliputi:

1. Nilai-nilai tauhid apa saja yang terkandung dalam tradisi *batatamba*?
2. Nilai-nilai akhlak apa saja yang terkandung dalam tradisi *batatamba*?
3. Bagaimana internalisasi nilai tauhid dan akhlak dalam tradisi *batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis nilai-nilai tauhid yang terkandung dan dalam tradisi *batatamba*.
2. Menganalisis nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi *batatamba*.
3. Menganalisis internalisasi nilai tauhid dan akhlak dalam tradisi *batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

D. Definisi Operasional

Untuk memberikan kejelasan dan mencegah interpretasi yang salah tentang judul di atas, beberapa istilah berikut harus diperjelas:

1. Internalisasi

Internalisasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penanaman nilai-nilai ke dalam diri individu hingga nilai tersebut menyatu dengan kepribadian dan menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Proses ini tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, melainkan juga melibatkan penghayatan afektif dan pengamalan psikomotorik sehingga nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, internalisasi dimaksudkan sebagai cara nilai tauhid dan akhlak ditanamkan melalui praktik tradisi *batatamba* di tengah masyarakat Banjar.

2. Nilai Tauhid

Nilai Tauhid dalam penelitian ini diartikan sebagai keyakinan akan keesaan Allah Swt, bahwa hanya Allah-lah sumber segala kekuatan, tempat bergantung, dan pemberi kesembuhan. Nilai ini menuntun manusia untuk selalu mengorientasikan hidupnya kepada Allah, meyakini keterbatasan makhluk, dan menolak segala bentuk kemusyrikan. Dalam praktik *batatamba*, nilai tauhid terwujud melalui doa, zikir, bacaan ayat suci Al-Qur'an, serta keyakinan masyarakat bahwa pananamba hanyalah perantara, sementara kesembuhan hakikatnya datang dari Allah Swt semata. Dalam penelitian ini, nilai tauhid yang dimaksud mencakup Iman kepada Allah sebagai sumber kesembuhan (QS. Asy-Syu'ara: 80), Tawakal, yakni menyerahkan hasil pengobatan kepada Allah, Syukur, yakni kesadaran menerima nikmat kesembuhan, Doa dan zikir sebagai ekspresi keyakinan dan penghambaan. Dengan demikian, nilai tauhid dalam

batatamba tercermin pada keyakinan bahwa manusia hanyalah perantara, sementara Allah adalah penyembuh hakiki

3. Nilai Akhlak

Nilai Akhlak dimaknai sebagai sikap dan perilaku mulia yang lahir dari keimanan kepada Allah Swt. Akhlak mencakup dimensi etika sosial maupun spiritual yang tercermin dalam interaksi sehari-hari. Dalam praktik *batatamba*, nilai akhlak terinternalisasi melalui sikap sabar pasien dalam menghadapi sakit, tawakal dan keikhlasan dalam menerima takdir Allah, serta perilaku pananamba yang menunjukkan kepedulian sosial, kerendahan hati, dan keikhlasan dalam membantu tanpa pamrih. Akhlak dalam konteks ini bukan hanya norma sosial, melainkan manifestasi dari keimanan yang menguatkan hubungan antarindividu sekaligus hubungan dengan Allah Swt.

3. Tradisi *Batatamba*

Istilah *batatamba* dalam bahasa Banjar berarti berobat secara tradisional, yang bisa dilakukan secara Islami terhadap berbagai jenis penyakit, baik yang bersifat medis maupun non-medis. Tradisi ini tidak sekadar praktik pengobatan biasa, tetapi merupakan bentuk kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai religius dan spiritual. Masyarakat Banjar meyakini bahwa bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa, dan zikir memiliki kekuatan magis atau spiritual yang dapat menangkal gangguan gaib serta menyembuhkan penyakit. Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai media penyembuhan dikenal sebagai *ayat-ayat syifa*.

Batatamba berasal dari bahasa Banjar yang berarti “berobat” atau melakukan pengobatan tradisional. Dalam masyarakat Banjar, *batatamba* adalah tradisi pengobatan yang diwariskan turun-temurun dengan menggabungkan unsur budaya lokal dan religiusitas Islam. Penelitian ini membatasi objek *batatamba* pada praktik yang dilakukan oleh orang alim (*pananamba*) dengan cara Islami, yaitu melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur’an, doa, zikir, tiupan, atau penggunaan air yang didoakan. Praktik *batatamba* yang bercampur dengan unsur mistis non-Islami, sesajen, atau keyakinan sinkretis tidak menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, tradisi *batatamba* sebagai bentuk pengobatan tradisional yang sarat dengan nilai-nilai religius dan spiritual, maka fokus utama penelitian ini diarahkan pada pengkajian bagaimana tradisi *batatamba* ke orang alim (sebagai *pananamba*) menjadi media internalisasi nilai tauhid dan akhlak dalam kehidupan masyarakat Banjar. Penelitian ini tidak hanya memandang *batatamba* sebagai praktik penyembuhan, tetapi menelaah lebih dalam bagaimana ajaran Islam seperti bacaan ayat-ayat Al-Qur’an, doa, zikir, serta interaksi antara *pananamba* dan pasien turut menjadi sarana penanaman nilai tauhid, yakni keyakinan kepada Allah Swt sebagai sumber kesembuhan, dan nilai akhlak, seperti kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan kepedulian sosial.

Dengan demikian, fokus penelitian ini berada pada internalisasi antara aspek budaya lokal (tradisi *batatamba*) dengan nilai-nilai Islam berupa tauhid dan akhlak, yang terejawantah dalam praktik sosial dan spiritual masyarakat, serta berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal.

E. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan bahwa penelitian ini akan memiliki nilai teoritis dan praktis, yakni:

1. Secara Teoritis

- a. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan di bidang Pendidikan islam khususnya nilai tauhid dan akhlak.
- b. Manfaat bagi pelaku pendidikan yakni untuk memperkaya literatur, pengetahuan dan visi pengembangan intelektual dalam proses pendidikan, khususnya nilai-nilai tauhid dan akhlak, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih luas dan mendalam.
- c. Bahan informasi bagi masyarakat luas tentang tradisi *Batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.
- d. Sumber informasi untuk penulis berikutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang subjek yang sama dari berbagai sudut pandang.
- e. Bahan saran untuk mempertahankan tradisi dalam masyarakat lokal saat menghadapi tantangan budaya modern di seluruh dunia.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan akan bermanfaat bagi pendidik untuk memperkaya bahan lokal dalam kedua pendidikan formal dan non-formal.

- b. Diharapkan bahwa pemegang kebijakan akan memanfaatkannya untuk melestarikan, membangun, dan mengembangkan tradisi lokal.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya ini berfungsi sebagai landasan untuk penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu ini termasuk penelitian berikut:

Penelitian dilakukan oleh Zulfa Jamalie dengan judul “*Batatamba: Ritual Pengobatan Tradisional dalam Masyarakat Banjar*”, diterbitkan dalam Prosiding KABOKA Palangka Raya tahun 2012.¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengkaji tradisi *Batatamba* sebagai bentuk pengobatan tradisional yang berkembang di tengah masyarakat Banjar. Dalam kajiannya, Zulfa menekankan bahwa praktik *Batatamba* tidak hanya merupakan sarana penyembuhan dari penyakit medis maupun non-medis, tetapi juga mengandung unsur spiritual dan budaya yang kuat. Bacaan ayat-ayat Al-Qur’an, zikir, dan doa yang digunakan oleh para *pananamba* menunjukkan bahwa tradisi ini sarat dengan nilai-nilai religius yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan tesis terletak pada perhatian terhadap praktik *Batatamba* sebagai fenomena budaya religius dalam masyarakat Banjar. Namun, perbedaannya adalah bahwa penelitian Zulfa lebih berfokus pada aspek budaya dan kepercayaan dalam *batatamba*, tanpa secara khusus mengkaji internalisasi nilai tauhid dan akhlak. Sementara itu, tesis ini menempatkan *batatamba* sebagai media internalisasi nilai tauhid dan akhlak

¹² Zulfa Jamalie, “Batatamba : Ritual Pengobatan Tradisional Dalam Masyarakat Banjar (Prosiding KABOKA Palangka Raya 2012),” no. May 2012 (2021).

yang hidup dalam tradisi masyarakat Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.

Penelitian dilakukan oleh Jam'ul Ihsan Bambang dan Siti Hafizah dengan judul "*Tradisi Batatamba: Antara Nilai Budaya yang Praktis, Ekonomis, serta Memicu Gejolak Sosial pada Masyarakat Lasung*", diterbitkan dalam Prosiding *The 8th Borneo Undergraduate Academic Forum* tahun 2025.¹³ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kearifan lokal untuk mengkaji praktik *Batatamba* di Desa Lasung, Kalimantan Selatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Batatamba* tidak hanya dipahami sebagai praktik penyembuhan tradisional, tetapi juga sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai budaya dan pendidikan informal yang hidup di tengah masyarakat. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam praktik ini mencakup pembelajaran identitas budaya, tanggung jawab sosial, rasa saling peduli, dan etika kemanusiaan dalam relasi antargenerasi. Selain itu, tradisi ini juga menjadi refleksi atas ketegangan antara pelestarian tradisi dan kesadaran modern terkait isu kesejahteraan hewan, sehingga menjadi ruang belajar sosial yang dinamis. Persamaan penelitian ini dengan tesis terletak pada pengkajian nilai-nilai pendidikan dalam praktik *batatamba* sebagai warisan budaya lokal. Adapun perbedaannya, penelitian Jam'ul Ihsan Bambang dan Siti Hafizah lebih menekankan pada nilai budaya dan tantangan sosial, sedangkan tesis ini

¹³ Jam'ul Ihsan Bambang and Siti Hafizah, 'Tradisi Batatamba: Antara Nilai Budaya Yang Praktis, Ekonomis, Serta Memicu Gejolak Sosial Pada Masyarakat Lasung', in *The Proceedings of the 8th Borneo Undergraduate Academic Forum*, 2024.

berfokus pada internalisasi nilai tauhid dan akhlak dalam tradisi *batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

Penelitian dilakukan oleh Muhammad Zainal Abidin, Ridhatullah Assya'bani, Arni, dan Mulyani dengan judul “*The Dimensions of Sufi Healing in Traditional Medication of the Islamic-Banjar Community*”, diterbitkan dalam *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* Vol. 12 No. 2 Tahun 2022.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologis, untuk mengeksplorasi praktik *batatamba* sebagai bentuk penyembuhan sufistik yang berkembang di masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *batatamba* tidak hanya berfungsi sebagai pengobatan alternatif, tetapi juga sebagai warisan spiritual yang sarat nilai-nilai sufistik seperti tawakkal, istighfar, şalawat, dan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Praktik ini dilandasi oleh keyakinan bahwa penyembuhan sejati berasal dari Allah SWT, sedangkan pananamba hanya sebagai wasilah (perantara). Selain itu, transmisi keilmuan dalam *batatamba* seringkali diperoleh melalui pengalaman mistis seperti mimpi dan ilham spiritual. Persamaan penelitian ini dengan tesis terletak pada kajian terhadap praktik *batatamba* dalam budaya masyarakat Banjar dan keterkaitannya dengan ajaran Islam. Perbedaannya, penelitian Abidin dkk. lebih menekankan pada dimensi sufistik dan epistemologi spiritual dalam penyembuhan tradisional, sedangkan tesis ini menitikberatkan pada

¹⁴ Zainal Abidin et al., “The Dimensions of Sufi Healing in Traditional Medication of the Islamic-Banjar Community.” *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 11.2 (2022), pp. 163–82, doi:10.21580/tos.v11i2.13721

internalisasi nilai tauhid dan akhlak sebagai bagian dari pendidikan Islam dalam tradisi *batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Aulia Jannati, yang berjudul "Analisis Hukum tentang Tradisi *Batatamba* atau Pengobatan Tradisional di Masyarakat Banjar".¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan normatif dan antropologis, melalui wawancara dengan pelaku tradisi (*pananamba*), tokoh masyarakat, dan tokoh agama, serta analisis literatur dan hukum Islam terkait pengobatan tradisional. Penelitian ini mengeksplorasi tradisi *Batatamba* sebagai bentuk pengobatan spiritual yang hidup dalam masyarakat Banjar Kalimantan Selatan, dan menyoroti bagaimana praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam praktik *Batatamba* terkandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti tauhid (keimanan kepada Allah), zikir (penguatan spiritual), pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an (edukasi keagamaan), serta keyakinan bahwa penyembuhan hakiki berasal dari Allah SWT, sedangkan *pananamba* hanya bertindak sebagai perantara. Tradisi ini juga mencerminkan dimensi akhlak Islami seperti kesabaran, tawakal, dan penghormatan kepada orang yang lebih tua dan berilmu. Persamaan penelitian ini dengan tesis terletak pada objek kajian yaitu tradisi *batatamba* dalam masyarakat Banjar yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Perbedaannya adalah penelitian Aulia lebih menitikberatkan pada

¹⁵ Aulia Jannati, "Analisis Hukum Tentang Tradisi *Batatamba* Atau Pengobatan Tradisional Di Masyarakat Banjar," 2025, 67–74.

analisis hukum Islam terhadap praktik *batatamba* serta relevansinya dengan konsep pengobatan dalam Islam, sedangkan tesis ini berfokus pada internalisasi nilai tauhid dan akhlak yang terkandung dan ditanamkan melalui praktik *batatamba* dalam konteks sosial dan budaya masyarakat di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.

Penelitian lainnya adalah penelitian dari Fahriannor yang berjudul "Sufi Healing Menurut Akademisi (Praktik *Batatamba*, Amalan dan Spiritual)", diterbitkan dalam *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 16 No. 1 Tahun 2022.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis, dengan fokus pada praktik penyembuhan *batatamba* oleh seorang akademisi bernama Arni, dosen di UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini mengkaji metode *batatamba* yang dilakukan Arni, bacaan-bacaan Al-Qur'an yang digunakan, serta dimensi spiritual yang melatarbelakangi praktik tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *batatamba* dapat dilakukan secara Islami dengan menggunakan media air, tiupan, dan bacaan Al-Qur'an seperti Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan surat-surat perlindungan, serta mengandung konsep spiritual sufi seperti takhalli, tahalli, dan tajalli. Selain itu, Arni juga dikenal menjalani amalan-amalan spiritual seperti khalwat, wirid, dan shalat sunnah secara istiqamah. Persamaan penelitian ini dengan tesis terletak pada kajian praktik *batatamba* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, serta penekanan pada pentingnya bacaan Al-Qur'an dan keyakinan spiritual

¹⁶ Fahriannor Fahriannor, "Sufi Healing Menurut Akademisi (Praktik *Batatamba*, Amalan Dan Spiritual)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2022): 60, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.772>.

dalam proses penyembuhan. Namun, perbedaannya adalah penelitian Fahriannor menekankan aspek spiritualitas sufi dan pengalaman pribadi seorang akademisi dalam praktik *batatamba*, sedangkan tesis ini berfokus pada internalisasi nilai tauhid dan akhlak dalam tradisi *batatamba* sebagai sarana pendidikan Islam di masyarakat Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.